

POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA

M. Tauhed Supratman
Universitas Madura Pamekasan
m.tauhed.s@gmail.com

Abstrak

Pantun Madura sebagai salah satu genre sastra yang ada di Madura mengandung berbagai nilai kehidupan yang masih aktual dengan semangat zaman, khususnya masyarakat Madura. Pantun Madura sebagai hasil karya sastra rakyat, ternyata mengandung nilai-nilai tertentu yang perlu dilestarikan dan diteladani oleh generasi muda sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan nilai-nilai sosial berupa: cinta kasih, kehumasan berumah tangga, sikap jujur, patuh kepada orang tua, dan taat beragama dalam pantun Madura atau *Papareghan*.

Kata kunci: nilai sosial, dan pantun Madura

A. Pendahuluan

Realita sosial memang selalu aktual untuk dibicarakan, karena di dalamnya terangkum profesi kehidupan. Kesusastraan adalah cabang dari ilmu sosial yang telah turut mengangkat realita sosial melalui berbagai karyanya. Inilah yang oleh Arief Budiman disebut sebagai sastra kontekstual. Dari karya sastra kontekstual kita dapat melihat ketinggian kemajuan peradaban serta kebudayaan setiap masyarakat, dari waktu ke waktu.

Bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar anggotanya masih sangat akrab dengan budaya tutur, maka wajar jika telaah sosial didekati melalui sastra lisan. *Papareghan*, sebentuk pantun dalam bahasa Madura tergolong dalam sastra lisan, juga bisa digunakan sebagai alat untuk meneropong realita sosial masyarakat Madura.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap pantun Madura. Teknik dokumentasi berupa pendokumenan atau penulisan temuan data dalam tabel pengumpul data sesuai dengan klasifikasi data penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, karena pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian.

B. Pembahasan

Pantun Madura sebagai salah satu jenis karya sastra yang berbentuk lisan mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan berkasih-kasih, kesetiaan dalam menjalin cinta kasih, dan kehidupan berumah tangga. Pantun Madura mengajak kita untuk bersikap jujur, tenggang rasa, saling menghormati, saling memaafkan, patuh kepada orang tua, dan sopan dalam bergaul. Pantun Madura juga memotret masalah kehidupan ini khususnya yang berhubungan dengan masalah agama (baca Islam) seperti: keridhaan, keikhlasan, keimanan, berperilaku jujur, anjuran menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

Dalam realitas sosial kita, *papareghan* (pantun Madura) telah berhasil “memotret” fenomena kehidupan masyarakat Madura dari waktu ke waktu, seperti terlihat dalam pantun berikut: *Pan-sampanan jha' nga-nengnga/Jhuko' langghung epalappae/Abhakalan jha' na-perna/Monta' langgheng arassae//* (Terjemahannya: Main perahu jangan ke tengah lautan/ikan tengiri diberi bumbu//Bertunangan jangan terlalu akrab bergaul/kalau tidak kuat iman terjerumus hubungan badan di luar nikah//). Atau: *Pan-sampanan jha' nga-nengnga/Ngarambang talena panceng// Abhakalan jha' na-perna/Paraban karena lanceng//* (Terjemahannya: Main perahu jangan ke tengah lautan/terapung talinya kail//bertunangan jangan terlalu akrab bergaul/keperawanannya nanti terenggut si pemuda//). Pantun tersebut menggambarkan kepada kita bahwa ketika bertunangan jangan terlalu akrab supaya tidak terjadi hubungan yang tidak diinginkan oleh masyarakat lebih-lebih oleh keluarganya, misalnya saja sampai terjadi hubungan di luar pernikahan, agar nantinya setelah menikah tetap perawan dan jejak.

Baik saat menikah dengan tunangannya, maupun saat menikah dengan pemuda lain (jika pertunangan putus). Dapat pula dijelaskan, jika bertunangan jangan terlalu lama, karena di khawatirkan dua orang yang berlainan jenis itu tergoda untuk segera melakukan hubungan di luar nikah (zina). Maksud pantun tersebut mendidik pemuda-pemudi khususnya yang sedang bertunangan agar tetap menjaga jarak dalam bergaul, dan wajib memegang nilai-nilai atau norma-norma baik norma agama maupun norma masyarakat sebagai pedoman hidupnya. Hal di atas dimaksudkan agar tidak berakibat fatal dalam hidupnya, terlebih kehidupan di akhirat kelak. Pantun tersebut sangat jelas bagi kita, menggambarkan kehidupan masyarakat Madura yang terkenal religius itu.

Di samping fenomena pergaulan lawan jenis diluar nikah tersebut, pantun Madura juga berhasil “memotret” realitas sosial berupa sikap seorang anak terhadap kedua orang tuanya, seperti terlihat dalam pantun: *Ngala' sere epepese/Esarenga ghan sakone'//Kaneserre oreng towa/ Semeyara kabit kene'* (Terjemahannya: Mengambil sirih akan ditumbuk/akan disaring sedikit demi sedikit//sayangilah kedua orang tuanya/yang merawat kita sejak kecil//). Isyarat pantun tersebut bahwa ketika seseorang itu telah mapan atau sukses dalam kehidupannya baik secara moril maupun materiil janganlah sampai lupa diri, maksudnya seseorang itu harus tetap ingat kepada jasa-jasa orang tua yang merawat, membesarkan, dan mendidiknya sejak kecil. Hal ini bisa berbentuk sikap santun, patuh, atau pemberian yang berupa materi. Isi pantun tersebut mendidik seorang anak, agar setelah dewasa dalam keadaan apapun (kaya/ miskin) agar tetap atau selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, lebih-lebih pada orang tua perempuan yang telah mengandung, menyusui dan membesarkannya. Hal ini sesuai dengan hadist nabi “ Surga itu terletak di telapak kaki ibu”.

Selain itu, pantun Madura juga telah “memotret” kehidupan dalam pergaulan. Dalam pergaulan hidup sehari-hari kita jangan sampai berperilaku tidak jujur kepada siapa pun, seperti terdapat dalam pantun: *Sabu keccek akopean/Somorra bada edajha//Lamon lecek sakalean/ Saomorra ta' ekaparcajha* (Terjemahannya: Sawu kecil berbotol-botol/semurnya ada di sebelah Utara//kalaulah licik satu kali/seumur hidupnya tak akan dipercaya lagi//). Isi pantun tersebut menggambarkan sebuah hukuman yang berbentuk hukuman moril kepada seseorang yang telah berperilaku tidak jujur atau melakukan sebuah kebohongan. Siapapun yang pernah melakukan tindakan tidak jujur walaupun hanya satu kali, maka selamanya ia tidak akan dipercaya. Dapat pula bermakna, tidak mudah bagi masyarakat untuk mempercayai kembali seseorang yang pernah berbohong, walaupun hanya satu kali. Dan pantun diatas mendidik masyarakat agar selalu bertindak jujur dalam kehidupannya, dan mencegah berperilaku tidak terpuji tersebut.

Dalam pantun Madura juga telah berhasil “memotret” kehidupan bermasyarakat atau bertetangga, seperti bunyi pantun: *Melle sokon ka bliga/Karenneng baddhana nangka// Kodu rokon ban tatanggha/Ma' senneng odi'na dhika* (Terjemahannya: Membeli sukun ke Blega/ karenneng(sejenis tas dari janur muda) wadahnya nangka/hendaklah hidup rukun dengan tetangga/agar kau hidup senang//). Pantun ini mengajarkan pada kita bahwa dalam hidup bertetangga, kita harus rukun, saling menghormati, dan tolong menolong. Jika sudah demikian maka hidup akan terasa senang dan tentram, jauh dari rasa permusuhan. Dan pantun tersebut mendidik masyarakat akan pentingnya hidup rukun dalam bertetangga atau bermasyarakat.

C. Penutup

Uraian di atas secara umum menggambarkan tentang pendidikan moral, agama dan kehidupan sosial di masyarakat. Sastra, baik lisan maupun tulis selalu memberikan nilai-nilai kehidupan bagi kita sebagai pembaca untuk direnungkan, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

Pantun Madura mengungkapkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sering terjadi seperti: hubungan cinta kasih yang sehidup semati, janji setia, pengorbanan, cinta kasih yang sampai, kehidupan suami istri yang tidak harmonis. Pantun Madura juga berisi tentang anjuran untuk hidup rukun dalam bertetangga, etika pergaulan lawan jenis, etika hidup berumah tangga, dan etika menghormati kedua orang tua. Selain itu pantun Madura menggambarkan sikap ridha, ikhlas, anjuran mengerjakan sholat, berperilaku jujur, berbakti kepada orang tua,

menuntut ilmu pengetahuan, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis, yang masih aktual dengan kehidupan masyarakat modern sekarang ini.

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Al Hasyimiy, As Sayyid Akhmad. 1977. Mukhtarul Ahadits. Bandung: Al Ma'arif.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danandjaya, James. 1984. Foklor Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers.
- Effendi, Usman. 1954. *Sastra Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Ghazali, A. Syukur. 2000. Beberapa *Pemikiran Tentang Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya*. Makalah "Dialog Sehari Seni Budaya Madura". 28 Oktober 2000. Tidak Diterbitkan.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV Rajawali .
- Huky, Wila. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imron, D. Zawawi (dalam Haub de jonge, ed). 1985. *Agama Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing
- Mahmud, Kusnan K. 1987. *Sastra Indonesia dan Daerah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2000 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parkamin, Amron dan Noor Bari. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia. Jilid II*. Bandung. C.V. Sulita.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2000. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarna, Cecep. 2006. *Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Supratman, M. Tauhed (editor). 2000 *Pantun Madura Puisi Abadi*. Pamekasan: Tidak Diterbitkan.
- Wahyuni, Niniek Sri dan Yusniati. 2004. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca.